

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO KETUA DPR RI DALAM SIDANG TAHUNAN MPR DAN SIDANG BERSAMA DPR-DPD TAHUN 2024

Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis of the Indonesian House Speaker's 2024 Annual and Joint-Session Speech

Rahayu Setiowati; Ria Nur Mega; Edison Bonartua Hutapea

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina

Abstract: *This study examines the speech delivered by the Speaker of the Indonesian House of Representatives, Puan Maharani, at the MPR Annual Session and the joint DPR–DPD session on 16 August 2024. It applies Teun A. van Dijk's critical discourse analysis framework to three interconnected dimensions: text, social cognition, and social context. Textual analysis covers macrostructure, superstructure, semantics, lexicon, syntax, style, and rhetoric. The speech foregrounds national unity, electoral ethics, democratic checks and balances, women's participation, human-resource development, and public oversight. Positive lexical choices, inclusive formulations, contrast, repetition, and institutional metaphors construct the DPR as a democratic and people-oriented institution while criticizing coercive or unfair electoral practices. The analysis relates these textual strategies to the post-election transition and the institutional position of the DPR. However, the source does not report interviews, production documents, or direct evidence of the speaker's mental models. Claims concerning a pro-status-quo ideology or communicative intent must therefore be treated as discourse-based inferences rather than established cognitive facts. The study demonstrates the value of integrating textual and contextual analysis while requiring stronger evidence for claims about cognition and audience effects.*

Keywords: Critical discourse analysis; Social cognition; Social context; Political speech; Teun A. van Dijk

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pidato Ketua DPR RI Puan Maharani pada Sidang Tahunan MPR dan sidang bersama DPR–DPD tanggal 16 Agustus 2024. Kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk diterapkan pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis teks mencakup struktur makro, superstruktur, semantik, leksikon, sintaksis, gaya, dan retorika. Pidato menonjolkan persatuan nasional, etika pemilu, checks and balances, partisipasi perempuan, pembangunan sumber daya manusia, dan pengawasan publik. Pilihan leksikal positif, formulasi inklusif, kontras, repetisi, dan metafora kelembagaan mengonstruksi DPR sebagai lembaga demokratis dan berorientasi pada rakyat sekaligus mengkritik praktik pemilu yang koersif atau tidak adil. Analisis menghubungkan strategi tekstual tersebut dengan transisi pasca-Pemilu 2024 dan posisi institusional DPR. Namun, sumber tidak melaporkan wawancara, dokumen produksi, atau bukti langsung mengenai model mental penutur. Karena itu, klaim tentang ideologi pro-status quo atau maksud komunikasi harus diperlakukan sebagai inferensi berbasis wacana, bukan fakta kognitif yang telah dibuktikan. Kajian menunjukkan pentingnya integrasi analisis tekstual dan kontekstual serta kebutuhan bukti yang lebih kuat untuk klaim mengenai kognisi dan dampak khalayak.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis; Kognisi sosial; Konteks sosial; Pidato politik; Teun A. van Dijk

1. Pendahuluan

Pidato politik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, identitas, legitimasi, dan posisi institusional melalui pilihan bahasa. Pidato Ketua DPR RI pada 16 Agustus 2024 disampaikan setelah Pemilu 2024 dalam forum yang mempertemukan lembaga-lembaga negara, sehingga teksnya relevan dibaca dalam hubungan bahasa, kekuasaan, dan konteks politik.

Sumber menempatkan pidato tersebut sebagai wacana mengenai demokrasi, kedaulatan rakyat, etika politik, kesetaraan gender, pembangunan, dan persatuan. Studi terdahulu tentang Puan Maharani lebih banyak membahas retorika, fungsi bahasa, atau framing media; penelitian ini memperluas fokus pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pertanyaan penelitian adalah bagaimana struktur pidato dibangun, representasi pengetahuan atau ideologi apa yang dapat diinferensikan dari teks, dan bagaimana konteks pasca-Pemilu tercermin dalam wacana. Analisis menggunakan model kognisi sosial Teun A. van Dijk.

2. Kerangka Teori

2.1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial. Struktur bahasa dikaji bersama konteks penggunaan, relasi kekuasaan, akses terhadap wacana, serta cara representasi tertentu dinaturalisasi (Eriyanto, 2009; van Dijk, 1993).

2.2. Model Teun A. van Dijk

Model van Dijk menghubungkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks mencakup struktur makro, skema, dan unsur mikro. Kognisi sosial menjembatani produksi atau pemahaman teks dengan pengetahuan, sikap, model mental, dan ideologi. Konteks sosial mencakup situasi, posisi institusional, akses, dan relasi kekuasaan.

Tabel 1: Tiga Dimensi Analisis Van Dijk

Dimensi	Temuan	Makna/batas
Teks	Makro, skema, dan mikro.	Struktur serta strategi bahasa.
Kognisi sosial	Pengetahuan, sikap, model mental, ideologi.	Jembatan teks dan konteks.
Konteks sosial	Situasi, akses, institusi, dan kekuasaan.	Fungsi sosial wacana.

Sumber: sintesis analisis naskah sumber.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan korpus utama berupa teks pidato Ketua DPR RI Puan Maharani pada Sidang Tahunan MPR dan sidang bersama DPR–DPD tanggal 16 Agustus 2024. Teks dikategorikan ke dalam dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Analisis teks meliputi struktur makro, superstruktur, semantik, leksikon, sintaksis, gaya, dan retorika. Kognisi sosial ditelaah melalui pengetahuan, opini, sikap, dan ideologi yang diinferensikan dari teks. Konteks sosial dihubungkan dengan situasi pasca-Pemilu 2024, transisi kepemimpinan, posisi DPR, dan diskursus demokrasi.

Sumber tidak menjelaskan versi resmi teks, prosedur segmentasi, unit pengodean, pemeriksa kedua, atau validasi interpretasi. Tidak ada wawancara dengan penutur maupun tim penyusun pidato. Karena itu, analisis kognisi dibatasi sebagai inferensi tekstual.

Tabel 2: Operasionalisasi Analisis

Dimensi	Temuan	Makna/batas
Makro	Tema dan pokok gagasan.	Peta agenda pidato.
Superstruktur	Pendahuluan, isi, penutup.	Organisasi argumen.
Mikro	Semantik, leksikon, sintaksis, retorika.	Strategi kebahasaan.
Kognisi/konteks	Inferensi representasi dan situasi sosial.	Interpretasi terbatas bukti.

Sumber: sintesis analisis naskah sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Struktur Makro dan Superstruktur

Tema utama pidato adalah persatuan dan kesatuan bangsa. Pokok gagasan mencakup ucapan kepada presiden dan wakil presiden terpilih, evaluasi Pemilu 2024, etika menang dan kalah, kebebasan memilih, checks and balances, kontrol sosial, hak demokrasi, kesetaraan gender, kualitas sumber daya manusia, pembangunan IKN, kerja sama lintas generasi, serta partisipasi mengisi kemerdekaan.

Secara skematik, pendahuluan menetapkan forum dan posisi penutur; bagian isi mengembangkan evaluasi demokrasi, etika politik, keseimbangan kekuasaan, pembangunan, dan kesetaraan; penutup menegaskan demokrasi berkeadilan, persatuan, dan penghormatan hak warga.

Tabel 3: Tema Utama Pidato

Dimensi	Temuan	Makna/batas
Demokrasi	Kualitas pemilu, kebebasan, etika.	Evaluasi proses politik.
Kekuasaan	Checks and balances dan kontrol sosial.	Pembatasan kekuasaan.
Pembangunan	SDM, IKN, dan lintas generasi.	Agenda kebijakan.
Inklusivitas	Perempuan, rakyat, dan persatuan.	Legitimasi kolektif.

Sumber: sintesis analisis naskah sumber.

4.2. Semantik dan Leksikon

Ungkapan pesta demokrasi memberi asosiasi perayaan dan partisipasi, tetapi juga dipakai untuk mengkritik reduksi pemilu menjadi hiburan, konsumsi, atau pemberian. Frasa rakyat dianggap menjadi penting mengandung jarak kritis: perhatian kepada rakyat dapat bersifat instrumental ketika hanya muncul selama kompetisi elektoral.

Pada pembahasan kualitas pemilu, kosakata bebas, jujur, adil, tanpa paksaan, tanpa dikendalikan, dan tanpa rasa takut membangun standar normatif. Rangkaian positif dan negatif memperjelas oposisi antara pemilu demokratis dan praktik koersif.

4.3. Sintaksis, Gaya, dan Retorika

Kalimat deklaratif dan paralelisme menegaskan pesan, misalnya oposisi siap kalah–siap menang dan siap bertanding–siap bersanding. Bentuk pasif kita dituntut membangun kewajiban kolektif, sedangkan pronomina kita menciptakan inklusivitas sekaligus dapat mengaburkan aktor yang bertanggung jawab.

Metafora DPR sebagai rumah besar demokrasi membangun citra keterbukaan institusional. Pada isu kesetaraan gender, konstruksi bukan sekadar afirmasi, melainkan kesadaran bersama memakai kontras untuk menggeser partisipasi perempuan dari kebijakan tambahan menjadi prinsip pembangunan.

Tabel 4: Strategi Mikro dan Fungsi

Dimensi	Temuan	Makna/batas
Leksikon	Bebas, jujur, adil; paksaan dan takut.	Standar normatif pemilu.
Sintaksis	Deklaratif, paralel, pasif.	Penegasan dan kewajiban.
Pronomina	Kita dan rakyat.	Inklusivitas serta kolektivisasi.
Retorika	Kontras, repetisi, metafora rumah.	Persuasi dan citra DPR.

Sumber: sintesis analisis naskah sumber.

4.4. Kognisi Sosial

Sumber menginferensikan model mental yang menekankan stabilitas, pembangunan, kerja sama lintas partai, dan peran DPR sebagai penjaga demokrasi. Nilai nasionalisme, Pancasila, permusyawaratan, serta pengalaman terhadap pragmatisme pemilu digunakan untuk menjelaskan sudut pandang pidato.

Label pro-status quo dalam sumber tidak dapat diperlakukan sebagai keadaan mental yang terbukti. Teks memang membangun legitimasi DPR dan menekankan stabilitas, tetapi juga memuat kritik terhadap pemilu, ketidakadilan, dan konsentrasi kekuasaan. Kesimpulan ideologis perlu diuji melalui perbandingan pidato, dokumen penyusunan, dan wawancara.

4.5. Konteks Sosial dan Relasi Kekuasaan

Pidato hadir dalam situasi pasca-Pemilu 2024 dan menjelang perubahan kepemimpinan nasional. Forum kenegaraan memberi penutur akses luas serta otoritas institusional. Ucapan kepada pasangan terpilih, kritik praktik pemilu, dan ajakan menjaga persatuan menempatkan DPR sebagai pengawas sekaligus bagian dari struktur kekuasaan.

Analisis konteks menunjukkan fungsi legitimasi, tetapi dampak terhadap opini publik belum diuji. Klaim bahwa pidato mempertahankan dominasi atau menyudutkan oposisi memerlukan bukti tekstual spesifik, perbandingan aktor, serta data resepsi.

4.6. Akses Wacana, Pengawasan, dan Media Sosial

Dalam model van Dijk, akses terhadap forum, media, dan produksi wacana merupakan sumber kekuasaan. Ketua DPR berbicara dalam sidang kenegaraan yang disiarkan luas, sehingga pidato memperoleh jangkauan dan legitimasi yang tidak dimiliki warga biasa. Akses tersebut memungkinkan lembaga menetapkan agenda, memilih isu, dan mendefinisikan standar etika politik di ruang publik.

Pidato menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan dan mendorong kontrol sosial terhadap lembaga negara. Pada saat yang sama, penggunaan kategori rakyat, kita, dan negara menyatukan kelompok yang sebenarnya memiliki kepentingan berbeda. Analisis kritis perlu menanyakan siapa yang diberi suara, siapa yang hanya direpresentasikan, dan bagaimana tanggung jawab institusional dibagikan melalui pronomina kolektif.

Sumber juga menghubungkan kritik demokrasi dengan media sosial dan fenomena no viral, no justice. Formulasi tersebut menyiratkan bahwa visibilitas digital dapat memengaruhi respons lembaga. Namun, teks tidak menyediakan data kasus atau ukuran respons institusional. Karena itu, media sosial dibaca sebagai konteks diskursif dan bukan bukti langsung hubungan sebab-akibat.

Kombinasi kritik dan legitimasi merupakan ciri penting pidato. Penutur mengkritik kualitas pemilu, pragmatisme politik, dan kekuasaan tanpa visi, tetapi sekaligus menegaskan DPR sebagai rumah demokrasi serta pengawas keseimbangan lembaga. Ketegangan ini menunjukkan bahwa pidato tidak dapat direduksi hanya sebagai dukungan terhadap status quo atau sebagai oposisi; posisinya perlu dibaca per isu dan strategi bahasa.

Tabel 5: Status Klaim Analitis

Dimensi	Temuan	Makna/batas
Pilihan kata dan struktur	Dapat diperiksa pada teks.	Kuat sebagai bukti tekstual.
Fungsi legitimasi	Inferensi dari teks dan posisi forum.	Perlu korpus pembandingan.
Model mental penutur	Tidak diamati langsung.	Perlu wawancara/dokumen.
Dampak khalayak	Tidak diteliti.	Perlu studi resepsi.

Sumber: sintesis analisis naskah sumber.

4.7. Batas Penelitian

Tabel 6: Keterbatasan dan Perbaikan

Keterbatasan	Dampak	Perbaikan
Versi korpus tidak diidentifikasi	Replikasi terbatas.	Lampirkan teks resmi dan URL.
Pengodean tidak dijelaskan	Keterlacakan rendah.	Laporkan unit dan prosedur.

Keterbatasan	Dampak	Perbaikan
Tidak ada data produksi	Kognisi tidak terbukti.	Wawancara dan dokumen.
Tidak ada data resepsi	Dampak tidak diketahui.	Uji pada khalayak.

Sumber: evaluasi metodologis berdasarkan pelaporan sumber.

5. Kesimpulan

Pidato Ketua DPR RI mengonstruksi DPR sebagai lembaga demokratis, inklusif, dan berorientasi pada rakyat melalui tema persatuan, etika politik, kebebasan memilih, checks and balances, kesetaraan, dan pembangunan. Pada tingkat mikro, konstruksi tersebut dibentuk oleh kosakata normatif, oposisi, repetisi, pronomina kolektif, kontras, dan metafora kelembagaan.

Konteks pasca-Pemilu dan posisi institusional penutur penting untuk memahami fungsi legitimasi pidato. Namun, kognisi dan ideologi penutur tidak dapat dipastikan hanya dari teks. Penelitian lanjutan perlu memakai korpus komparatif, dokumen produksi, wawancara, pengodean yang transparan, dan studi resepsi.

Daftar Pustaka

- Adrias, Syihabuddin, Vismaia S. Damaianti, & Andoyo Sastromiharjo. 2020. Pidato Puan Maharani di DPR dalam Kajian Retorika. *Jurnal Gramatika*, 6(1), 51–64.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kinasih, Lintang Cahya Rahmat, dkk. 2023. Analisis Framing Puan Maharani Saat Pidato IPU di Media. *PROMEDIA*, 9(1), 117–137.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nainggolan, Imelda Dwi Putri, dkk. 2023. Analisis Framing Pemberitaan Puan Maharani terkait Cipta Kerja. *Sabda*, 1(2), 85–95.
- Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, & Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage.
- Uyun, Nadia Azkal, & Khusnul Khotimah. 2023. Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Pidato Puan Maharani. *Widyantara*, 1(2), 144–155.
- van Dijk, Teun A. 1982. *Opinions and Attitudes in Discourse Comprehension*. Dalam *Language and Comprehension*. Amsterdam: North-Holland.
- van Dijk, Teun A. 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- van Dijk, Teun A. 1995. Discourse Semantics and Ideology. *Discourse & Society*, 6(2), 243–289.
- van Dijk, Teun A. 2003. Knowledge in Parliamentary Debates. *Journal of Language and Politics*, 2(1), 93–129.
- van Dijk, Teun A. 2005. Politics, Ideology, and Discourse. Dalam *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Elsevier.

